

Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

Tita Rahmawati¹, Elly Suryani²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
titaarh@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Sektor teknologi di Indonesia berkembang pesat dan menjadi pendorong utama transformasi ekonomi digital nasional, namun masih diwarnai oleh praktik fraud dalam laporan keuangan yang dapat merugikan berbagai pihak dan menurunkan kepercayaan investor. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lima elemen *fraud pentagon pressure, opportunity, rationalization, competence, dan arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, baik secara simultan maupun parsial. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui regresi logistik dan analisis statistik deskriptif terhadap data sekunder laporan keuangan tahunan dari 30 perusahaan selama lima tahun (150 observasi), penelitian ini menemukan bahwa secara simultan, seluruh elemen fraud pentagon berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun secara parsial hanya opportunity dan arrogance yang signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya karakteristik industri dan tingkat arogansi pimpinan dalam mendorong terjadinya fraud, serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi dan menjadi referensi bagi praktisi maupun investor dalam menilai integritas laporan keuangan, dengan saran agar penelitian selanjutnya menambah variabel guna memperkaya analisis.

Kata kunci: *fraud pentagon, kecurangan laporan keuangan, perusahaan sektor teknologi*

I. PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian penting dalam dunia akuntansi dan audit, mengingat dampaknya terhadap kepercayaan investor dan stabilitas pasar. Teori agensi mengindikasikan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat memicu tindakan manipulasi, termasuk penyajian informasi keuangan yang menyesatkan. *Fraud Pentagon Theory* dikembangkan sebagai perluasan dari *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan dengan memasukkan faktor arogansi sebagai salah satu pendorong utama. Dalam konteks perusahaan sektor teknologi di Indonesia, yang sedang berkembang pesat dan menghadapi tekanan inovasi serta kompetisi tinggi, risiko terjadinya fraud menjadi semakin relevan untuk diteliti.

Di Indonesia, masih banyak kasus kecurangan laporan keuangan, termasuk di sektor infrastruktur seperti pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY), pada tahun 2019 kemarin. Perseroan melampirkan angka-angka keuangan dari entitas anak, PT Ritel Global Solusi (RGS), beserta dokumen laporan keuangan tahunan 2019 RGS yang telah ditandatangani oleh pejabat berwenang, padahal RGS tidak menyusun LKT 2019. Manajemen ENVY saat itu menyatakan bahwa laporan keuangan konsolidasi telah disetujui oleh manajemen periode tersebut, meskipun manajemen saat ini memiliki keraguan dan sedang meminta klarifikasi kepada auditor. Indikasi kecurangan meliputi penerapan earnings manipulation shenanigans yang melibatkan pengakuan pendapatan dan beban yang tidak konservatif. Selain itu, terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan interim per 30 September 2020, seperti penurunan drastis pada kas dan setara kas, serta perubahan signifikan pada utang jangka pendek dan utang lainnya. (kompasiana.com,2024).

Studi Situngkir & Triyanto (2020), menunjukkan bahwasanya *financial stability* dengan proksi ACHANGE berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, menurut Icoh et al., (2021) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Carolin et al., (2022) menemukan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Georgiana et al, (2025) yang menyebutkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan nilai piutang perusahaan sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas tahun selanjutnya. Hasil penelitian Nurbaiti & Cipta (2020) menyebutkan pergantian auditor

berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Sedangkan, Pratomo & Agustina (2019) memberikan hasil yang berbeda bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Menurut Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan bahwa *competence* yang diproksikan dengan *change in board director* berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan yang curang. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Celiana (2021) menyatakan bahwa *change in board director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Haqq & Budiwitjacksono (2020) menjelaskan bahwa total foto CEO pada laporan tahunan berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun demikian, Fitriyah & Novita (2021) menyebutkan bahwa total foto CEO di laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Agency Teori agensi mulanya di cetuskan Jensen dan Meckling (1976), mereka mengatakan bahwasannya korelasi agency terjadi saat seseorang (Principal) merekrut orang lain (agent) dalam menyumbang jasa lalu memberikan hak dalam pengambilan keputusan yang telah disepakati dalam kontrak kerja. Diantara principal dan agen dapat terjadi konflik yang disebut (Agency Problems). Konflik ini terjadi karena adanya asumsi dari principal kepada agent untuk memberikan hasil yang diharapkan, tetapi hasil yang diperoleh bertolak belakang dengan yang di harapkan.
2. Kecurangan Laporan Keuangan
Kecurangan yang diperbuat manajemen suatu organisasi dengan cara menyajikan kesalahan dalam laporan keuangan yang menyebabkan kerugian bagi para investor dan pemangku kepentingan ialah *fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan (Pratami et al., 2019). Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diukur menggunakan F – Score model yang ditemukan oleh Dechow (2011). Model perhitungan ini merupakan pembaruan dari model perhitungan sebelumnya yaitu Beneish M-Score. Dalam mengembangkan model F-Score, Dechow et al. (2011) mengidentifikasi dan memilih variabel-variabel independen yang akan dimasukkan ke dalam sebuah persamaan. Selanjutnya, variabel-variabel yang mencakup: akrual, kinerja, non-keuangan, off balance sheet, dan insentif pasar (market incentive) turut dimasukkan. Variabel-variabel tersebut kemudian dianalisis, dan setelah melalui serangkaian analisis dan pengujian seperti analisis deret waktu, analisis lintas-seksi, prediksi, pengujian marjinal, dan pengujian robustness, variabel-variabel terbaik berhasil diidentifikasi dalam mendeteksi kecurangan atau salah saji material.
3. *Fraud Pentagon Theory*
Marks (2012) menemukan model *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam *fraud pentagon* terdiri dari *arrogance*, *competence* atau *capability*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

a. *Financial Stability*

Menurut Larum et al. (2021), kestabilan keuangan merupakan suatu keadaan dimana keadaan yang stabil terjadi pada keuangan milik perusahaan. SAS (Statement of Auditing Standar) No. 99 menyebutkan, stabilitas keuangan mampu mempengaruhi manajemen dalam melangsungkan manipulasi laporan keuangan. *Financial Stability* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

b. *Nature of Industry*

Menurut Sari & Nugroho (2020) nature of industry yaitu keadaan ideal pada sebuah perusahaan atau organisasi berdasarkan industrinya. Triyanto (2019) menjelaskan bahwa akun piutang tak tertagih merupakan fokus utama manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

c. *Change in Auditor*

Rasionalisasi (*rationalization*) terjadi ketika seseorang telah melakukan suatu tindakan, kemudian membangun keyakinan dan keinginan yang membuat dirinya merasa rasional. Rasionalisasi disini diproksikan oleh *Change in Auditor*, yang merupakan pergantian akuntan publik lama dengan akuntan publik baru sebagai upaya untuk menutupi tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Iciah, et al., 2021). Penelitian ini memproksikan rationalization dengan pergantian kantor akuntan publik (ΔCPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode maka diberi kode 0 (Tiapandewi et al., 2020).

d. *Change in Board Director*

Kemampuan merujuk pada keterampilan dan kekuasaan individu untuk melakukan kecurangan. Kemampuan pada penelitian ini diproksikan oleh *Change in Board Director* (DCHANGE). Menurut Sagala & Siagian (2021), pergantian direksi tidak selamanya mampu membuat kemampuan perusahaan menjadi optimal lagi. Pergantian direksi (Δ DIRECTOR) sebagai proksi yang diukur dengan variabel dummy, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0 (Faradiza, 2019).

e. *Frequent Number of CEO Picture*

Arogansi yakni saat manajer bersikap arogan atau merasa superior juga dapat mendorong terjadinya *fraud*. Sifat arogansi muncul karena adanya sikap mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar sehingga membuat sifat arogansinya lebih besar. Dalam penelitian ini arogansi diukur dengan jumlah gambar atau foto dari CEO atau *Frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) yang ditampilkan dalam *annual report* (Haqq & Budiwitjaksana, 2020). Peningkatan frekuensi foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan diproyeksikan bisa meningkatkan arogansi CEO sehingga mampu melakukan *fraud* tanpa takut dengan pengendalian internal.

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan yang dinyatakan stabil dapat diukur melalui pertumbuhan total aset perusahaan (Sasongko & Wijayantika, 2019). Studi ini memprediksi bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Situngkir & Triyanto, (2020), yang menyatakan bahwa *Financial Stability*, dihitung dengan ACHANGE, memberi dampak positif signifikan terhadap manipulasi.

H1 : *Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan adalah suatu situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Pada penelitian ini kesempatan diproksikan oleh *nature of industry*. Menurut Sari & Nugroho (2020) *nature of industry* yaitu keadaan ideal pada sebuah perusahaan atau organisasi berdasarkan industrinya. Prediksi mengenai pengaruh positif ini didasarkan pada temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang oleh Carolin et al., (2022) dan Jaya & Poerwono, (2019) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Vousinas (2019), rasionalisasi adalah proses di mana seseorang membenarkan dalam pikirannya sendiri untuk melakukan sesuatu yang salah meskipun mereka percaya bahwa hal tersebut masuk akal dan benar. Pada penelitian ini rasionalisasi diproksikan oleh *Change in Auditor*. Menurut penelitian Tiapandewi et al., (2020) *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: *Raionalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

4. Pengaruh *Competence* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

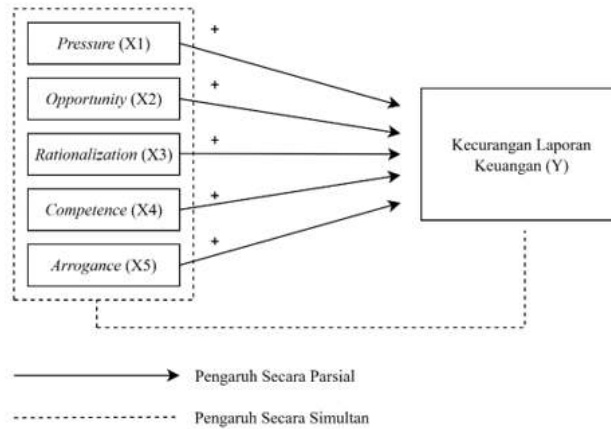
Kemampuan di sini merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki kekuatan dan kapasitas untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Dalam konteks ini, posisi CEO, direksi, atau kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu dalam terjadinya kecurangan, karena mereka dapat memanfaatkan posisinya untuk mempengaruhi orang lain agar mendukung tindakan kecurangan tersebut (Amalia & Triyanto, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, Ariyanto D, (2021) menyatakan bahwa *competence* yang diproksikan dengan *Change in Board Director* memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H4: *Competence* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Marks (2020), arogansi merupakan sifat superioritas atau serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Menurut Prasetya & Rinendy, (2022) mengatakan bahwa tingkat arogansi CEO, yang diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, berkontribusi secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan atau berpengaruh positif..

H5: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan



III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada studi ini, data yang dipakai yaitu data kuantitatif dengan tipe data sekunder. Studi ini memakai data sekunder, yang merupakan sekumpulan informasi dari asal yang sudah terdapat sebelumnya contohnya dokumen krusial, laman web, buku, serta lainnya (Sarjana, 2023). Populasi studi ini ialah badan usaha bidang teknologi yang ada di Bursa Efek Indonesia dari 2020 - 2024. Sampel studi terdiri dari 150 data, mencakup 30 badan usaha dalam periode tersebut. Metode pengumpulan sampel yang digunakan yakni purposive sampling, pemilihan sampel sesuai misi tertentu dari peneliti (Kasmir, 2022). Pemilihan sampel studi didasarkan pada syarat, yakni:

Tabel 3.1 Syarat Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024	47
2	Perusahaan sektor teknologi yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama tahun 2020-2024	(17)
	Data perusahaan dalam penelitian	30
	Tahun yang digunakan (2020-2024)	5
	Jumlah yang digunakan dalam penelitian (30 x 5 tahun)	150

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Dalam studi ini, analisis data memakai model regresi logistic yang diolah memakai software SPSS 26. Persamaan analisa regresi logistik yang dipakai pada studi ini yaitu:

$$Ln \text{ FRAUD } 1 - \text{ FRAUD } = \beta_0 + \beta_1 \text{ ACHANGE } + \beta_2 \text{ RECEIVABLE } + \beta_3 \text{ AUDCHANGE } + \beta_4 \text{ DCHANGE } + \beta_5 \text{ CEOPICT } + e$$

Keterangan:

- FRAUD : Kecurangan laporan keuangan
- Ln : Logaritma natural
- β_0 : Koefisien regresi konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien regresi masing masing variabel
- ACHANGE : *Financial stability*
- RECEIVABLE : *Nature of industry*
- AUDCHANGE : *Change in auditor*
- DCHANGE : *Change in Board Director*
- CEOPICT : *Frequent number of ceo's picture*
- e : Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Berskala Nominal

C	Kriteria	N	Jumlah	Presentase
<i>Rationalization</i>	Terdapat Pergantian Auditor	150	22	15%
	Tidak Terdapat Pergantian Auditor	150	128	85%
<i>Competence</i>	Terdapat Pergantian Direksi	150	14	9%
	Tidak Terdapat Pergantian Direksi	150	136	91%
Kecurangan Laporan Keuangan	Terdapat Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraud</i>)	150	37	25%
	Tidak Terdapat Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Non Fraud</i>)	150	113	75%

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Pada Tabel 4.1 diatas, variabel *rationalization* menunjukkan bahwa dari 150 sampel yang ada terdapat 15% yang melakukan pergantian auditor selama tahun penelitian, sedangkan sisanya 85% tidak melakukan pergantian auditor. Artinya hanya ada 15% perusahaan pada sektor ini selama periode 2020-2024 yang menerapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 9 Tahun 2023. Variabel *competence* menunjukkan terdapat 14 perusahaan yang melakukan pergantian direktur dan ada 121 perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur. Artinya ada sekitar 9% perusahaan sektor teknologi periode 2020-2024 yang melakukan pergantian direksi, Variabel dependen kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa terdapat 89 perusahaan (25%) yang melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya terdapat 113 perusahaan (75%) yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa perusahaan sektor teknologi tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung lebih banyak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std,Dev
<i>Pressure</i>	0,008	0,912	-3,831	0,504
<i>Opportunity</i>	0,028	44,149	-34,521	5,480
<i>Arrogance</i>	11,426	36	3	5,833

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Pada Tabel 4.2 hasil analisis statistik deskriptif variabel independen *pressure* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.008 dengan nilai minimum -3,831. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknolgi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kondisi keuangan yang cenderung positif (baik) selama periode 2020-2024. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel independen *opportunity* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,028 dengan nilai minimum sebesar -34,521. Artinya berdasarkan nilai rata-rata yang didapatkan bernilai negatif menunjukkan bahwa situasi perusahaan cukup baik dalam *industry*. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel independen *arrogance* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,426. Berdasarkan nilai rata-rata yang didapatkan positif, maka dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 banyak menampilkan foto CEO sebagai bagian dari profil perusahaan dalam laporan keuangannya.

B. Analisa Regresi Logistik

1. Menilai Kepantasan Model Regresi

Tabel 4.3 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.413	8	.493

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Hasil *Hosmer & Lemeshow Test* menandakan skor signifikansi 0,493, yang melebihi 0,05. Ini artinya hipotesis tidak dapat ditolak, dan model regresi pada studi ini dianggap pantas guna analisa berikutnya.

2. Koefisien Determinasi

Tabel 4.4 Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	248.011 ^a	.114	.153

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan output Model Summary, diketahui bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,114 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,153. Artinya, model regresi logistik ini mampu menjelaskan variasi terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 11,4% hingga 15,3%. Meskipun nilai ini tidak setinggi R² pada regresi linier, hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel atau pengaruh *fraud pentagon* memberikan kontribusi terhadap model, meskipun ada faktor-faktor lain di luar model ini yang juga memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3. Uji Simultan

Tabel 4.5 Omnibus Test of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24.106	5	.000
	Block	24.106	5	.000
	Model	24.106	5	.000

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Tabel menandakan bahwasannya model regresi memiliki *chi-square* 24,106, df 5, dan signifikansi 0,000. Sebab skor signifikansi (0,000) tidak melebihi 0,05, H₀ ditolak serta hipotesis alternatif diterima. Ini artinya variabel studi berdampak signifikan pada manipulasi dokumen finansial.

4. Uji Parsial

Tabel 4.6 Variabel in the Equation

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X1	-.230	.277	.685	1	.408	.795	.461	1.369
X2	-1.624	.606	7.180	1	.007	.197	.060	.647
X3	.227	.307	.550	1	.458	1.255	.688	2.290
X4	.127	.312	.164	1	.685	1.135	.615	2.093
X5	.203	.093	4.760	1	.029	1.225	1.021	1.471
Constant	-.590	.425	1.934	1	.164	.554		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

- a. *Financial Stability*: Koefisien -0,230, signifikansi 0,408 ($> 0,05$). Tidak berpengaruh, H_{a1} ditolak.
- b. *Nature of Industry*: Koefisien -1,624, signifikansi 0,007 ($< 0,05$). Berpengaruh, H_{a2} diterima.
- c. *Change in Auditor*: Koefisien 0,227, signifikansi 0,458 ($> 0,05$). Tidak berpengaruh, H_{a3} ditolak.
- d. *Change in Board Director*: Koefisien 0,127, signifikansi 0,689 ($> 0,05$). Tidak berpengaruh, H_{a4} ditolak.
- e. *Frequent Number of CEO's Picture*: Koefisien -0,590, signifikansi 0,029 ($< 0,05$). Berpengaruh, H_{a5} diterima.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
 Pada uji t di tabel 4.16, *Financial Stability* menunjukkan koefisien 0,230 dengan signifikansi 0,408 ($> 0,05$). Maka, H_0 diterima serta H_a ditolak, yang artinya *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iciah, et al., 2021) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.
2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
 Pada uji t di tabel 4.16, *nature of industry* menunjukkan koefisien -1,624 dengan signifikansi 0,007 ($< 0,05$). Maka, H_0 ditolak serta H_a diterima, yang artinya *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Carolin et al., (2022) *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Artinya, semakin besar peluang yang ditawarkan oleh karakteristik atau kondisi industri tertentu, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
 Pada uji t di tabel 4.16, *change in auditor* menunjukkan koefisien positif 0,227 dengan signifikansi 0,458 ($> 0,05$). Ini berarti H_0 diterima serta H_a ditolak, sehingga *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pratomo & Agustina (2019) memberikan hasil bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.
4. Pengaruh *Competence* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
 Pada uji t di tabel 4.16, *change in board director* menunjukkan koefisien 0,127 dengan signifikansi 0,685 ($> 0,05$). Ini berarti H_0 diterima serta H_a ditolak, sehingga *change in board director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Celiana (2021) menyatakan bahwa *change in board director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, semakin sering mengganti direksi maka semakin kecil pula kesempatan direksi melakukan kecurangan.
5. Pengaruh *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
 Pada uji t di tabel 4.16, *frequent number of CEO picture* menunjukkan koefisien 0,203 dengan signifikansi 0,029 ($< 0,05$). Maka, H_0 ditolak serta H_a diterima, yang artinya *frequent number of CEO picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2020) menjelaskan bahwa total foto CEO pada laporan tahunan berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Semakin banyak foto CEO yang terpampang pada annual report, maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Hal tersebut terjadi, karena CEO menganggap bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya karena kepemilikan status dan posisinya dalam perusahaan.

V. KESIMPULAN & SARAN

Studi ini bertujuan untuk mengkaji dampak variabel studi pada kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Dengan 150 sampel data, analisis menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, dan *Arrogance* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. *Pressure* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. *Opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
4. *Rationalization* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

5. *Competence* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

6. *Arrogance* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Penulis berharap untuk studi berikutnya bisa memakai proksi lain yang bisa dipakai guna mendeteksi adanya manipulasi laporan finansial contohnya institution ownership, quality of external audit, dll.. Serta dapat mengganti objek penelitian serta periode yang berbeda.

REFERENSI

- ACFE. (2020). Report to the nations - 2020 global study on occupational fraud and abuse
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of fraud pentagon theory to detecting fraudulent financial reporting using F-score model in state-owned companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19(1), 124-133.
- Agatha, N. A., & Irsad, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 329-339.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Amalia, H. F., & Triyanto, D. N. (2022). Model Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks IDX30 Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 96-105.
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319-332.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting review*, 443-465.
- Burlacu, G., Robu, I. B., Anghel, I., Rogoz, M. E., & Munteanu, I. (2025). The Use of the Fraud Pentagon Model in Assessing the Risk of Fraudulent Financial Reporting. *Risks*, 13(6), 102.
- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Memahami Laporan Keuangan*. Elex Media Komputindo.
- Cahyaningsih, C., & Siregar, A. L. (2022, September). The role of system user training and personal technical skills to improve accounting information system performance. In 3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management.
- Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Analisis Fraud Diamond terhadap Fraudulent Financial Statement pada Beberapa Jurnal Tahun 2018-2022, Studi Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7906-7921.
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of fraud pentagon to detecting corporate fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(08), 1-13.
- Dinata, R. O., Irianto, G., & Mulawarman, A. D. (2018). *Jurnal Economia*, Volume 14, Nomor 1, April 2018 Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(April).
- Farida, A., Wahyuni, D., & Fariska, P. (2022). Determinant of the Fraud Pentagon Theory for Fraudulence Financial Reporting. *Ieomsociety. Asia Pasific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Johor Bahru, Malaysia*, 1148–1158. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220221>
- Fitriyah, R. A., & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon theory for detecting financial statement fraudulent. *JRAK*, 13(1), 20-25.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Ghozali, I. (2016). *Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif: untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya*.
- Icih, I., Kurniawan, A., & Andini, A. (2021). Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(02).
- Iqbal, M. (2016, August). Analisa pengaruh faktor-faktor fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 17-1).
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 157-168.
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2021). Fraud Diamond Analysis In Fraudulent Financial Statement Detection Using Beneish M-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 194-209.
- Kumoro, D. F. C., Novitasari, D., Yuwono, T., & Asbari, M. (2020). Analysis of the Effect of Quick Ratio (QR), Total Assets

- Turn Over (TATO), and Debt To Equity Ratio (DER) on Return On Equity (ROE) at PT. XYZ. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 166-183.
- Koerniawan, K. A., Afiah, N. N., Sueb, M., & Suprijadi, J. (2022). Fraud Deterrence: The Management's Intention In Using FCP. *Quality - Access to Success*, 23(190), 292–301. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.190.31>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82-94.
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud hexagon untuk mendeteksi indikasi financial statement fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977-2990.
- Pratami, S. R., (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237-242
- Prasetya, G. A., & Rinendy, J. (2022). Fraud Pentagon memprediksi kecurangan laporan keuangan perusahaan infrastruktur. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(08), 38-49.
- Rustiarini, N. W., Sutrisno, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 951-968.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: Empirical study of companies listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373-410.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crownâ€™s Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh fraud hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial statements fraud dengan pendekatan vousinas fraud hexagon model: Tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sihombing, T., & Cahyadi, C. C. (2021). The effect of fraud diamond on fraudulent financial statement in asia pacific companies. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 143-155.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (pp. 53-81). Emerald Group Publishing Limited.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2020). Dampak fraud triangle dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2).
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- WR, D. V. R., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol*, 11(2).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.